

KESETARAAN GENDER PADA RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN GADING REJO KABUPATEN PRINGSEWU

*(Gender Equality in Rice Household Farmers, Gading Rejo Sub-District,
Pringsewu District)*

**Indah Nurmayasari^{1*}, Abdul Mutolib¹, Nur Alfi Laila Damayanti¹ dan
Yuli Safitri¹**

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Lampung,
Jalan Sumantri Brojonegoro No 1 Rajabasa Bandar Lampung

*E-mail korespondensi: indahnurma1@gmail.com

Received: 26 August 2019; Revised: 23 October 2019; Accepted: 5 November 2019

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesetaraan gender dalam rumah tangga petani padi sawah di Pekon Wonodadi Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan 30 sampel petani padi sawah. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan pendekatan kesetaraan gender model Harvard. Tingkat kesetaraan gender dalam rumah tangga petani padi sawah diukur melalui pendekatan profil aktifitas yang meliputi: 1) pembagian kerja reproduktif, 2) pembagian kerja produktif, dan 3) pembagian kerja social. Profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat diidentifikasi melalui: 1) tingkat kesetaraan dalam akses terhadap sumberdaya, 2) tingkat kesetaraan dalam akses terhadap manfaat, 3) tingkat kesetaraan dalam kontrol terhadap sumberdaya, dan 4) tingkat kesetaraan dalam kontrol terhadap manfaat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2019. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa aktivitas usahatani padi sawah baik dalam kegiatan produktif, maupun sosial didominasi oleh laki-laki. Perempuan dominan dalam kegiatan reproduktif. Kesetaraan gender dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat didominasi laki-laki. Faktor-faktor yang memengaruhi kesetaraan gender meliputi: faktor budaya, tingkat pendidikan, ketidakpercayaan diri perempuan, dan tingkat ekonomi atau pendapatan rumah tangga petani padi sawah.

Kata kunci : akses, budaya, gender, kontrol, dan petani padi

Abstract

The study aims to determine the role of women and the factors that influence gender equality in the households of lowland rice farmers in Pekon Wonodadi, Gading Rejo District, Pringsewu Regency. The study used a qualitative approach with 30 samples of rice farmers. The data used are primary data as well as secondary data. Data analysis uses the Harvard gender equality approach. The level of gender equality in rice farmer households is measured through an activity profile approach which includes: 1) division of reproductive work, 2) division of productive work, and 3) division of social work. Profiles of access and control of resources and benefits are identified through the levels of equality in: (1) access to resources, (2) access to benefits, (3) control of resources, and 4) control of benefits. The study was conducted in August to September 2019. The results of the study illustrate that the activities of rice farming in both productive and social activities are dominated by men. Women are dominant in reproductive activities. Gender equality in access and control over resources and benefits is dominated by men. Factors that influence gender equality include: cultural factors, education level, women's lack of confidence, and household income of rice farmers.

Keywords: access, culture, gender, control, and rice farmers

PENDAHULUAN

Perbedaan gender menitikberatkan pada *stereotype* budaya di mana laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan perannya masing-masing yang dikonstruksikan oleh kultur setempat yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan, dan posisi dalam masyarakat tersebut disebut dengan istilah gender (Rusni, 2015). Laki-laki dan perempuan memiliki peranan gender yang berbeda. Demikian juga pembagian peran dalam rumah tangga petani. Hasil penelitian Arkaniyati (2010) dan Nurmayasari et al. (2020) menunjukkan bahwa kegiatan usahatani merupakan kegiatan produktif yang melibatkan laki-laki dan perempuan dengan peranan yang bervariasi. Selain analisis peran gender, relasi antara laki-laki dan perempuan juga dapat dianalisis melalui perbedaan akses terhadap sumber daya. Tingkat akses sumber daya akan mempengaruhi kontrol dan manfaat serta partisipasi masing-masing pihak. Berbagai analisis relasi gender ini mengarah kepada tingkat keadilan dan kesetaraan gender pada berbagai tingkat masyarakat terutama pada tingkat terkecil yakni rumah tangga.

Dalam studi gender pengambilan keputusan oleh perempuan merupakan salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi baik itu pengambilan keputusan dalam rumah tangga maupun pengambilan keputusan terhadap bercocok tanam (Unggul, 2005). Hubungan gender pada sektor pertanian padi sawah dapat dilihat dengan adanya pembagian tugas, akses, kontrol terhadap sumberdaya, antara laki-laki dan perempuan seperti dapat dilihat dalam hal pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pasca panen.

Keterlibatan setiap anggota keluarga dalam pengelolaan usaha tani padi sawah sangat diperlukan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan keluarga. Dalam hal apapun, keterlibatan perempuan sangatlah penting baik dalam kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan keluarga menjadi lebih besar. Secara langsung maupun tidak langsung kaum perempuan terlibat dan bertanggung jawab dalam pengelolaan usaha tani yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga.

Kajian analisis gender pada rumah tangga petani menjadi referensi bagi penelitian ini, seperti, Pratiwi (2007) dengan analisis gender

pada rumah tangga petani monokultur sayur, menyimpulkan bahwa peran laki-laki lebih dominan dari pada perempuan maka terjadi ketidakadilan gender sehingga dapat menyebabkan perempuan semakin termarginalisasi. Putri (2010) tentang relasi gender pada rumah tangga petani sayuran dataran rendah, menyimpulkan bahwa relasi gender pada rumah tangga petani sayur dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu karakteristik pribadi petani, aksesibilitas informasi dan lingkungan. Pada usahatani padi sawah, Yunus et. al (2016) serta Salman (2017) menemukan bahwa telah terjadi perubahan kelembagaan pada berbagai tahapan kerja yang salah satu efeknya adalah terpinggirkannya peran perempuan dalam usahatani padi sawah. Penelitian ini akan melanjutkan penelitian terdahulu terkait kesetaraan gender pada petani padi khususnya di Provinsi Lampung.

Kabupaten Pringsewu merupakan salah sentra padi di Provinsi Lampung. Data BPS Provinsi Lampung (2019) menyebutkan bahwa pada tahun 2018 produksi padi Kabupaten Pringsewu sebesar 125.902 ton dengan luas lahan sekitar 23.317 hektar. Produktivitas padi Kabupaten Pringsewu sebesar 5,4 ton/ha atau salah satu yang tertinggi di Provinsi Lampung. Di tingkat Kabupaten, Kecamatan Gading Rejo adalah sentra padi di Provinsi Lampung dengan luas panen 6.692 ha dengan produksi 36.440 ton dan produktivitas sebesar 5,44 ton/ha. Tingginya potensi padi di Kecamatan Gading Rejo menjadikan penelitian tentang keterlibatan gender dalam usahatani padi menarik dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesetaraan gender dalam rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pekon Wonodadi Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung, Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2019. Pekon Wonodadi memiliki keunggulan pada hasil pertanian khususnya padi sawah. Pertanian sawah merupakan sumber penghasilan utama masyarakat di Pekon Wonodadi.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan perspektif dari partisipan sebagai gambaran yang diutamakan dalam memperoleh hasil penelitian. Pengambilan sampel metode wawancara dengan kuesioner. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang sulit dipahami dan dijelaskan secara kuantitatif (Manginsela, 2017). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data diperoleh dari narasumber secara langsung menggunakan metode wawancara. Data sekunder diperoleh melalui laporan dari buku, jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah tahap *invention* (tahap pra-lapangan yang berisi menyusun, memilih lokasi, serta memilih narasumber penelitian), tahap *discovery* (tahap pelaksanaan pengambilan data di lapangan), dan tahap *explanation* (tahap pengolahan data, mengorganisir, dan mendeskripsikan data yang diperoleh) (Anggito dan Setiawan, 2018).

Analisis data

Analisis data menggunakan analisis Harvard. Pendekatan analisis harvard mengumpulkan data skala mikro atau skala rumah tangga dan masyarakat. Kerangka ini terdiri atas tiga elemen pokok, yaitu profil aktivitas, profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat, dan faktor yang mempengaruhi (March *et al.* 1999)

a) Profil aktivitas, dalam profil aktivitas dikelompokkan menjadi peran produktif, reproduktif dan sosial. Peran gender adalah peran yang diciptakan masyarakat bagi perempuan dan laki-laki. Dalam bentuk ideal peran adalah suatu kombinasi dari peran yang dirumuskan dan peran yang diharapkan ditambah dengan peran yang diterima (Hubeis, 2010). Profil aktivitas antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga menjadi salah satu penilaian dalam kesetaraan gender. Aktivitas mampu memberi gambaran yang cukup jelas bagaimana laki-laki dan perempuan membagi perannya di dalam rumah tangga (Martiany, 2012).

b) Profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat, dalam profil akses merujuk pada kesempatan untuk menggunakan sumber daya produktif dan manfaat yang didapatnya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut dalam program. Sementara itu, profil kontrol merujuk pada kewenangan untuk mengambil keputusan atas penggunaan hasil sumber daya dan manfaat yang telah didapat. Individu yang mencapai tingkat kontrol dapat membuat keputusan mengenai penggunaan sumberdaya dan apapun yang bisa dijualnya (March *et al.* 1999).

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi, elemen ini adalah mengurutkan faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap perbedaan gender dalam pembagian kerja, akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat. Faktor yang mempengaruhi, termasuk relasi gender, norma komunitas, kepercayaan, budaya, kondisi demografi, struktur institusional, kondisi ekonomi dan faktor internal dan eksternal politik (March *et al.* 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Usahatani padi sawah memerlukan tenaga kerja dalam pengelolaannya termasuk keikutsertaan seorang perempuan (istri) sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Responden didominasi kaum perempuan dengan usia paling tua yakni 65 tahun, sedangkan petani yang usia muda yakni 40 tahun dengan rata-rata usia responden 50 tahun. Usia produktif seseorang adalah dari umur 15 hingga 64 tahun (Mantra, 2004). Responden seluruhnya bersuku Jawa. Rata-rata pendidikan responden adalah Sekolah Dasar dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang.

Pembagian Kerja Reproduksi

Pekerjaan reproduktif dalam rumah tangga petani padi sawah meliputi kegiatan domestik yang biasa dilakukan di dalam rumah guna memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga berbentuk pelayanan dan fasilitas dalam rumah tangga.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kegiatan reproduktif rata-rata dilakukan oleh perempuan dengan persentase kontribusi 75,00% meliputi kegiatan membersihkan rumah, mengasuh anak, memasak, mencuci piring dan perabotan rumah tangga, mendampingi anak belajar dan berbelanja di dapur. Peran laki-laki secara utuh hanya berkontribusi sebesar 10% yaitu dalam kegiatan antar jemput anak. Kegiatan lain juga dilakukan secara bersama namun tetap didominasi perempuan dengan persentase sebesar 11,25%. Secara umum kesetaraan gender dalam kegiatan reproduktif masih banyak ditanggung dan dikerjakan oleh perempuan. Perempuan identik dengan pekerjaan domestik, padahal perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan peluang hidup yang sama dalam rumah tangga (Pawitasari, 2015).

Tabel 1. Pembagian kerja reproduktif rumah tangga petani padi sawah di Pekon Wonodadi

Kegiatan Reproduktif	L %	BDL %	B %	BDP %	P %	Total %
Membersihkan rumah	0	0	0	20	80	100
Mengasuh anak	0	0	0	30	70	100
Memasak	0	0	0	10	90	100
Mencuci pakaian	0	0	0	0	100	100
Mencuci piring-perabotan RT	0	0	0	0	100	100
Mendampingi anak belajar	0	0	10	10	80	100
Antar jemput anak	80	10	10	0	0	100
Berbelanja keperluan dapur	0	0	0	20	80	100
Rata-rata	10	1,25	2,5	11,25	75	100

Keterangan "

Laki-Laki (L), Bersama Dominasi Laki-laki (BDL), Bersama (B), Bersama Dominasi Perempuan (BDP), Perempuan (P).

Pembagian Kerja Produktif

Peran produktif dalam rumah tangga biasanya identik dengan pekerjaan yang memberikan manfaat secara finansial guna memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam usahatani padi sawah terdapat kegiatan untuk menghasilkan suatu produk guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pengelolaan usahatani memerlukan tenaga kerja termasuk keterlibatan perempuan.

Kegiatan produksi pada usahatani padi sawah didominasi laki-laki dengan persentase sebesar 86,25%, terdapat kegiatan produksi yang dilakukan sepenuhnya oleh laki-laki

seperti pengairan, pemupukan, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Kegiatan usahatani padi sawah yang dilakukan bersama namun tetap didominasi laki-laki mencapai persentase sebesar 12,50 % yang meliputi kegiatan pengolahan lahan, pindah tanam, panen padi dan pengolahan lahan pasca panen. Kegiatan usahatani yang dilakukan secara bersama-sama yang memiliki persentase terkecil yaitu pengolahan pasca panen yang dilakukan bersama sebesar 1,25%.

Tabel 2. Pembagian kerja produktif rumah tangga petani padi sawah di Pekon Wonodadi

Kegiatan Produktif	L %	BDL %	B %	BDP %	P %	Total %
Persemaian/pembibitan padi	80	20	0	0	0	100
Pengolahan lahan sawah	90	10	0	0	0	100
Pindah tanam bibit	70	30	0	0	0	100
Pengairan/irigasi tanaman padi	100	0	0	0	0	100
Pemupukan padi	100	0	0	0	0	100
Pengendalian OPT tanaman padi	100	0	0	0	0	100
Panen padi	80	20	0	0	0	100
Pengolahan pasca panen	70	20	10	0	0	100
Rata-rata	86,25	12,5	1,25	0	0	100

Keterangan:

Laki-Laki (L), Bersama Dominasi Laki-laki (BDL), Bersama (B), Bersama Dominasi Perempuan (BDP), Perempuan (P).

Pembagian Kerja Sosial

Peran sosial dalam rumah tangga biasanya berkaitan bagaimana anggota rumah tangga memiliki kontribusi dan peran di depan publik, memiliki interaksi yang luas dalam kegiatan sosial masyarakat. Kegiatan sosial sangat penting bagi setiap individu, karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pembagian kerja sosial didominasi oleh laki-laki dengan persentase 51, 67% yang meliputi keterlibatan dalam rapat kelompok tani, penyuluhan pertanian, dan kumpulan Pekon. Kegiatan yang dilakukan bersama sebesar 20,00 % adalah kegiatan pengajian. Peran perempuan dalam kegiatan sosial sebesar 18,30 % yang meliputi kegiatan yang bersifat domestik seperti memasak dalam hajatan dan arisan.

Tabel 3. Pembagian kerja sosial rumah tangga petani padi sawah di Pekon Wonodadi

Kegiatan Sosial	L	BDL	B	BDP	P	Total
	%	%	%	%	%	%
Arisan	30	0	0	10	60	100
Rapat kelompok Tani	90	10	0	0	0	100
Penyuluhan pertanian	90	10	0	0	0	100
Hajatan	10	0	40	0	50	100
Pengajian	20	0	80	0	0	100
Kumpul Pekon (RT/RW)	70	30	0	0	0	100
Rata-rata	51,667	8,33	20	1,667	18,333	100

Keterangan:

Laki-Laki (L), Bersama Dominasi Laki-laki (BDL), Bersama (B), Bersama Dominasi Perempuan (BDP), Perempuan (P)

Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya dan Manfaat

Profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat, dalam profil akses merujuk pada kesempatan untuk menggunakan sumber daya produktif dan manfaat yang didapatnya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut dalam program. Profil kontrol merujuk pada kewenangan untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya dan manfaat yang telah didapat. Peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan merupakan mitra sejajar yang harus memiliki kesetaraan yang sama dalam berbagai sektor kehidupan. Ini tidak terlepas dari kemampuan antara laki-laki dan perempuan dalam hak akses dan kontrol dari sumberdaya dan manfaat yang mereka miliki (Handayani, 2015).

Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Sumber Daya

Kesetaraan merupakan suatu kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia (Soejipto, 2010). Tingkat kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya artinya ditujukan kepada suatu indikator yang melihat kesetaraan antara hak dan kewajiban manusia dalam kegiatan mengolah sumber daya dalam keluarga.

Akses terhadap sumber daya didominasi kaum laki-laki dengan persentase 87,78%. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama

antara laki-laki dan perempuan dalam akses terhadap sumber daya sebesar 2,22%. Akses sumberdaya dilakukan bersama-sama tetapi dominasi laki-laki yang meliputi pengadaan benih, penjemuran gabah, dan perontokan padi.

Tabel 4. Tingkat kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya pada rumah tangga petani padi sawah di Pekon Wonodadi

Akses terhadap Sumber Daya	L	BDL	B	BDP	P	Total
	%	%	%	%	%	%
Alat mesin pengolahan lahan	90	10	0	0	0	100
Pengadaan benih	80	20	0	0	0	100
Membantu pembuatan ubinan padi	90	10	0	0	0	100
Pengadaan air untuk pengairan	100	0	0	0	0	100
Bantuan alat penyiangan dan pemanenan	100	0	0	0	0	100
Membeli pupuk dan pestisida	100	0	0	0	0	100
Perontokan gabah padi	70	30	0	0	0	100
Penjemuran gabah	60	20	20	0	0	100
Pengangkutan hasil panen	100	0	0	0	0	100
Rata-rata	87,78	10	2,22	0	0	100

Keterangan:

Laki-Laki (L), Bersama Dominasi Laki-laki (BDL), Bersama (B), Bersama Dominasi Perempuan (BDP), Perempuan (P)

Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Manfaat

Tabel 5. Tingkat kesetaraan dalam akses terhadap manfaat pada rumah tangga petani padi sawah di Pekon Wonodadi

Akses terhadap Manfaat	L	BDL	B	BDP	P	Total
	%	%	%	%	%	%
Hasil penjualan padi	0	0	40	0	60	100
Merasakan uang hasil	10	0	80	0	10	100
Keperluan rumah tangga	10	0	0	60	30	100
Memenuhi kebutuhan makan	0	0	0	80	20	100
Pelatihan penanganan pasca panen	80	0	20	0	0	100
Mengakses kekuatan politik	70	20	10	0	0	100
Rata-rata	28,33	3,33	25	23,333	20	100

Keterangan:

Laki-Laki (L), Bersama Dominasi Laki-laki (BDL), Bersama (B), Bersama Dominasi Perempuan (BDP), Perempuan (P)

Tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat bertujuan untuk melihat kesetaraan dari indikator pemanfaatan hasil usahatani. Akses perempuan secara penuh terhadap manfaat dari usahatani padi sawah sebesar 20,00% yang meliputi kegiatan hasil penjualan padi, keperluan rumah tangga, memenuhi kebutuhan makan, dan merasakan/memanfaatkan uang hasil penjualan padi. Kesenjangan gender yang dilakukan secara bersama-sama sebesar 25,00%.

Tingkat Kesenjangan Gender dalam Kontrol terhadap Sumber Daya

Tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap sumber daya dilihat dari bagaimana pengawasan laki-laki atau perempuan dalam membuat keputusan terhadap kegiatan usahatani. Tingkat kesetaraan dilihat dari partisipasi antara laki-laki dan perempuan dalam menentukan keputusan dalam usahatani padi sawah.

Tabel 6. Tingkat kesetaraan dalam kontrol terhadap sumber daya pada rumah tangga petani padi sawah di Pekon Wonodadi

Kontrol terhadap Sumber Daya	L %	BDL %	B %	BDP %	P %	Total %
Menjual hasil panen	60	20	20	0	0	100
Memutuskan waktu tanam	70	30	0	0	0	100
Tidak menjual hasil panen	60	20	20	0	0	100
Memutuskan waktu panen	60	40	0	0	0	100
Memutuskan membeli alat produksi	80	20	0	0	0	100
Rata-rata	66	26	8	0	0	100

Keterangan n:

Laki-Laki (L), Bersama Dominasi Laki-laki (BDL), Bersama (B), Bersama Dominasi Perempuan (BDP), Perempuan (P)

Tingkat kesetaraan antara pihak laki-laki dalam usahatani padi sawah di Pekon Wonodadi Kecamatan Gading Rejo dalam kontrol terhadap sumber daya memberikan gambaran bahwa laki-laki menjadi pihak yang paling besar peranannya dibandingkan dengan kaum perempuan dengan persentase kontrol sebesar 66,00%. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama hanya sebesar 8,00%, dan sebesar 26,00% kegiatan dilakukan secara bersama-sama tetapi didominasi laki-laki yang meliputi kegiatan memutuskan waktu panen, memutuskan waktu tanam, memutuskan untuk menjual atau tidak menjual hasil panen.

Tingkat Kesenjangan dalam Kontrol terhadap Manfaat

Tingkat kesetaraan dalam kontrol terhadap manfaat untuk melihat bagaimana kontrol laki-laki atau perempuan dalam menentukan keputusan dari manfaat yang diperoleh dari kegiatan usahatani. Kontrol seseorang terhadap manfaat ini menunjukkan bagaimana peran atau dominasi seseorang dalam rumah tangga.

Tabel 7. Tingkat kesetaraan dalam kontrol terhadap manfaat pada rumah tangga petani padi sawah di Pekon Wonodadi

Kontrol terhadap Manfaat	L %	BDL %	B %	BDP %	P %	Total %
Mengatur alokasi manfaat	0	50	50	0	0	100
Pemenuhan kebutuhan dasar	20	0	60	20	0	100
Pemenuhan Pendidikan	0	20	80	0	0	100
Mengelola pengeluaran	20	0	30	0	50	100
Kontrol kekuatan politik	100	0	0	0	0	100
Rata-rata	28	14	44	4	10	100

Keterangan:

Laki-Laki (L), Bersama Dominasi Laki-laki (BDL), Bersama (B), Bersama Dominasi Perempuan (BDP), Perempuan (P).

Kontrol manfaat meliputi kegiatan mengatur alokasi manfaat, pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan pendidikan, pengelolaan pengeluaran, dan kontrol kekuatan politik. Tingkat kesetaraan gender dalam kontrol terhadap manfaat menunjukkan bahwa terdapat kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan dengan sebesar 44,00%. Kegiatan usahatani yang padi sawah yang dilakukan secara bersama-sama meliputi kegiatan pemenuhan pendidikan, pemenuhan kebutuhan dasar, mengatur alokasi manfaat, dan mengelola pengeluaran rumah tangga.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender

Rumah tangga petani padi sawah di Pekon Wonodadi merupakan masyarakat yang didominasi oleh Suku Jawa dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah serta dengan tingkat kepatuhan terhadap kebudayaan cukup kuat. Kegiatan sosial kemasyarakatan umumnya mengikuti tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Kesenjangan gender antara perempuan dan laki-laki dalam beberapa aspek kemasyarakatan masih

dianggap hal tabu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sulit terjadinya kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan yang meliputi faktor budaya, pendidikan, ketidakpercayaan diri perempuan, dan kondisi ekonomi rumah tangga petani.

Budaya

Masyarakat Pekon ini didominasi oleh masyarakat yang bersuku Jawa. Dalam masyarakat Suku Jawa terdapat *stereotype* pembagian kerja dimana perempuan menguasai peran domestik atau reproduksi yang sifatnya melayani apa yang menjadi kebutuhan dasar keluarga. Perempuan dianggap lebih pantas untuk di dapur dan menghabiskan waktunya di rumah sedangkan kaum laki-laki memiliki kedudukan sebagai pengambil kebijakan dalam rumah tangga (Dalem, 2012).

Pendidikan

Responden penelitian didominasi lulusan SD. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat sangat mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku masyarakat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Fibrianto (2016) dan Hamid *et al.* (2018) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat kesetaraan gender dalam suatu masyarakat.

Ketidakpercayaan diri perempuan

Budaya dan *stereotype* peran perempuan yang selalu identik dengan peran domestik. Hal tersebut berpengaruh dengan ketidakpercayaan diri perempuan dalam pekerjaan yang diluar kebiasaan. Ketidakpercayaan diri perempuan ini menjadi salah satu pemicu dalam gerakan feminisme untuk lebih meningkatkan posisi dan peran perempuan. Ketika perempuan dapat berkelompok untuk meningkatkan kepercayaan dirinya (Eddayono, 2018)

Kondisi Ekonomi

Ekonomi dalam rumah tangga dalam kerja dibidang produksi didominasi oleh laki-laki. Kondisi ini membentuk suatu paradigma dimana seorang laki-laki yang sudah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dianggap lebih tinggi posisinya juga dalam rumah tangga tersebut, sehingga posisi

perempuan berada pada tingkat di bawah laki-laki (Laila dan Qudsiyah, 2017).

Selain faktor penghambat, terdapat faktor pendorong kesetaraan gender. Salah satu faktor yang mendorong kesetaraan gender adalah munculnya organisasi perempuan dalam masyarakat yang mendorong kesadaran perempuan untuk mengambil peran penting dalam masyarakat. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelompok masyarakat yang mampu menghimpun perempuan untuk berkontribusi dalam usahatani padi sawah. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasan dan Matoka (2016); Mutolib, Yonariza, Mahdi, dan Ismono (2016); Yanfika, Listiana, Mutolib dan Rahmat (2019) yang menyebutkan bahwa keberadaan KWT akan meningkatkan peranan kaum perempuan dalam upaya mencapai kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Aktivitas yang dilakukan masyarakat petani padi sawah baik dalam kegiatan produktif, maupun sosial menunjukan bahwa laki-laki masih memegang peran utama, sedangkan perempuan hanya memiliki peran dominan dalam kegiatan reproduktif. Temuan ini menunjukan masih terdapat kesetaraan gender dalam rumah tangga petani padi sawah di Pekon Wonodadi. Kesenjangan gender dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat menunjukan peran dominan laki-laki, meskipun terdapat satu sisi dimana terhadap kontrol manfaat masih dikatakan seimbang, namun secara umum laki-laki memegang peran dominan dalam akses dan kontrol dalam kegiatan usahatani padi sawah. Faktor-faktor yang memengaruhi kesetaraan gender pada petani padi sawah di Pekon Wonodadi meliputi: faktor budaya, tingkat pendidikan, ketidakpercayaan diri perempuan, dan tingkat ekonomi atau pendapatan rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. dan Setiawan, J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Arkaniyati. 2012. Kesenjangan dan keadilan gender dalam usahatani bawang merah, Desa Sidakaton, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- BPS Kabupaten Pringsewu. 2019. Kabupaten Pringsewu dalam Angka 2019. Pringsewu: BPS Pringsewu.
- BPS Provinsi Lampung. 2019. Provinsi Lampung dalam Angka 2019. Bandar Lampung: BPS Pringsewu.
- Dalem, D.N. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bias Gender Penggunaan Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Desa Dawan Kaler Kecamatan Dawan Klungkung. *Jurnal Piramida*. Vol. VIII No.2: 93-102
- Eddayono, Sri Wiyanti. 2018. Hukum Pidana dan Ketimpangan Gender. *Jurnal Perempuan*. Vol. 23 No. 2.
- Fibrianto, A.S. 2016. Kesetaraan Gender dalam Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Analisa Sosial*. Vol. 5 (1) : 10-27.
- Hamid, M.A. Nurtanto, M. Rahmat, A. Mutolib, A. Nurhaji, S. Fawaid, M. dan Rizal, SU. 2018. The Analysis of Learning Implementation Plan (LIP) in Vocational Subjects Based on 2013 Curriculum. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 161: 27-32
- Handayani, T.A. 2015. Mewujudkan Keadilan Gender melalui Perlindungan Hukum terhadap Perempuan. *Jurnal Reschtstaat Nieuw*. Vol 1 No.1
- Hasan, A. dan Matoka, U. 2016. Analisis Kesetaraan Gender dalam Penguatan Kelembagaan di Universitas Halu Oleo. *Jurnal Ekonomi*. Vol 1 (1) : 33-43
- Hubies, AVS. 2010. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa Bogor IPB Press.
- Laila, I. dan Qudsiyah, S. 2017. Gender dan Pendidikan Multikulturaldo MTSN Turen Kab. Malang menuju Kiprah "Madrash lebih baik dari Madrasah". *Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol 1. No. 1 : 87-110.
- Listiana, I. Efendi, I. Mutolib, A. dan Rahmat, A. 2019. The behavior of Extension Agents in Utilizing Information and Technology to Improve the Performance of Extension Agents in Lampung Province. *Journal of Physics: Conference Series*, 1155 (012004): 1-9.
- Manginsela, E.P. 2017. Usahatani Yang Berkeadilan Gender dan Menguntungkan. *Agri-sosioekonomiunsrat*, 13(3):1-6.
- Mantra IB. 2004. Demografi Umum. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- March, Candida et al. 1999. A Guide to Gender-Analysis Framework. Oxford: An Oxfam Publication.
- Martiany, Dina. 2012. Implementasi Pengarusutamaan Gender (PUG) sebagai Strategi Pencapaian Kesetaraan Gender (Studi di Provinsi Sumatera Utara dan Jawa Tengah). *Jurnal Aspirasi*. Vol 2 No 2 : 122-136.
- Mutolib, A. Yonariza. Mahdi. dan Ismono, H. 2016. Gender inequality and the oppression of women within minangkabau matrilineal society: A Case study of the management of ulayat forest land in nagari bonjol, dharmasraya district, west sumatra province, Indonesia. *Asian Women*, 32(3): 23-49.
- Nurmayasari, I. Mutolib, A. Hudoyo, A. Yanfika. Khoirunnisa, A. Mangesti, RM. dan Rahmadanti, R. 2020. Tingkat Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Sawi di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1): 21-30.
- Pawitasari, Erma. 2015. Pendidikan Khusus Perempuan anantara Kestaraan Gender dan Islam. *Jurnal Ilmu Peradaban Islam*. Vol. II No. 2: 249-272.
- Pratiwi N. 2007. Analisis Gender pada Rumah Tangga Petani Monokultur Sayur (Kasus Desa Sigorogunung, Kecamatan Ngagoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah). Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Putri, Sinta Rahmi. 2010. Relasi gender pada rumah tangga petani sayur dataran rendah. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rusni, Syaribulan, dan Nurdin. 2015. Geneologi Gender pada Perempuan Pembuat Ikan Kering. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1).
- Salman, D, 2017. Dinamika Masyarakat Tani. Makassar: Innawa.
- Soejipto, Budi. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia : Sebuah Tinjauan Komprehensif (Bagian I). Amara Books. Jakarta.
- Unggul, P. 2005. Tingkat Kesetaraan Gender Pada Usahatani Padi di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. *Fenomena*. Volume 3 No. 2: 146-159.

- Yanfika, H. Listiana, I. Mutolib, A. dan Rahmat, A. 2019. Linkages between Extension Institutions and Stakeholders in the Development of Sustainable Fisheries in Lampung Province. *Journal of Physics: Conference Series*, 1155 (01201): 1-9.
- Yunus, A., D. Salman, Demmallino, E.B., Viantika, N.M., 2016. Sociotechnical Change and Institutional Adjustment in Paddy Rice Farming During Post Green Revolution in Indonesia. *IJAS*, Vol.2, Issue 2: 218-227.